

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangannya. Bentuk paling umum informasi suatu perusahaan adalah seperangkat laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman yang berlaku. Dengan melihat kondisi keuangan suatu perusahaan, dapat dilihat bagaimana kondisi perusahaan tersebut apakah dalam keadaan baik atau tidak. Perusahaan yang baik akan mampu bersaing dengan perusahaan lain, sedangkan perusahaan yang kondisinya tidak baik akan kalah dalam persaingan. Dengan kondisi laporan keuangan yang sehat akan mengundang investor untuk menanamkan modalnya, investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan modalnya kedalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Hal ini terjadi karena para pelaku ekonomi dalam mengambil sebuah keputusan semakin bijaksana serta ditunjang dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin maju. Namun informasi ini

tidak selamanya akurat. Manajer selaku pengelola perusahaan terkadang melakukan intervensi didalam pelaporan tersebut atas insentif tertentu. Manajer melakukan penyesuaian pada laporan keuangan agar laporan keuangan tampak agar lebih baik sehingga muncul persepsi publik yang positif tentang kinerja perusahaan yang mana akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di pasar modal. Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan.

Manajemen laba yang sering dikenal dengan istilah asingnya *earnings management* merupakan usaha manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan-batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan manajer (Amarjit Gill dkk., 2013). Tujuannya agar manajer tersebut dapat memperoleh keuntungan dari tindakan yang dilakukan. Kontrak bonus manajer mempengaruhi kebijakan akrual, Manajer menggunakan manajemen akrual untuk memaksimalkan bonus mereka dan mengubah akuntansi akrual mereka untuk menanggapi adopsi dan modifikasi kontrak bonus. Manajemen laba pada suatu perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, Manipulasi laba biasanya dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba dan memaksimalkan atau memanipulasi laba tergantung motivasi manajer dalam memanipulasi laba

tersebut. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis dan mempengaruhi harga saham (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan, sementara akademis menilai manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan, lalu ditarik benang merah yang dalam antara kedua pendapat ini kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan menunda informasi keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid dari pada pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu. Pemilihan metode akuntansi akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan dan dipakai sebagai dasar perhitungan pajak, manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba dan pajak yang relatif rendah (Sulistyanto, 2008).

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan kasus yang terjadi pada perusahaan di Indonesia dalam pelaporan akuntansi pada tahun 2017 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) perusahaan ini melakukan penggelembungan dana sebagai temuan pemeriksaan oleh Ernst & Young Indonesia (EY). Dalam laporan investasi E&Y tertulis bahwa ada penggelembungan dana sebesar Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap perusahaan. Lalu, penggelembungan Rp. 622 miliar

di pos penjualan dan EBITDA Rp. 329 miliar. Temuan lain E&Y adalah aliran dana Rp.1,78 triliun melalui berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak terafiliasi. (CNN Indonesia, 2019)

Salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa utang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan modal (Harahap, 2013). *Leverage* melihat sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan melalui asset atau modal yang dimiliki.

Tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, pada kenyataannya lebih berorientasi pada masyarakat dan bisnis. Perusahaan yang selalu menargetkan profit terhadap bisnisnya apakah dapat pula memberikan tanggung jawab atas hak masyarakat umum. *Corporate social responsibility (CSR)* merupakan salah satu bentuk *sustainability reporting* yang memberikan keterangan tentang berbagai aspek perusahaan mulai dari aspek sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan seperti aspek ekonomi, tenaga kerja, hak asasi manusia dan tanggungjawab produk (Ujang, 2013). Dampak sosial perusahaan tergantung pada jenis atau

karakteristik perusahaan. Karakteristik operasi perusahaan yang menghasilkan dampak sosial yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggung jawab sosial yang tinggi pula, dan begitu juga sebaliknya.

Pendukung *Corporate Social Responsibility* menyarankan perusahaan sebaiknya terlibat dalam aktivitas tanggung jawab sosial yang memberikan berbagai manfaat bagi pemangku kepentingan (Kim, Park, dan Wier, 2012). Kepedulian perusahaan untuk menyisihkan dana aktivitas *Corporate social responsibility* (CSR) secara berkelanjutan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, salah satunya mempertahankan dan meningkatkan reputasi serta citra merek perusahaan. Dengan begitu produk akan semakin disukai konsumen dan perusahaan akan diminati oleh para investor (Sakinah & Mariaty, 2017). Dalam laporan tahunan perusahaan, *corporate social responsibility* (CSR) ini tentunya menjadi salah satu strategi bisnis perusahaan untuk meningkatkan labanya. Pihak manajemen dalam perusahaan juga dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba, salah satunya adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan perusahaan dianggap sebagai mekanisme pengawasan manajer yang penting dan memiliki peran dalam membatasi manajemen laba (Alves, 2012). Mekanisme yang dapat diharapkan untuk mengurangi atau membatasi manajemen laba adalah dengan meningkatkan konsentrasi kepemilikan yaitu melalui kepemilikan institusional

(Perwitasari, 2014). Kepemilikan Institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi keuangan, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya. Investor institusi seperti perusahaan investasi, bank dan perusahaan asuransi (Murni dan Eka, 2016). Persentase kepemilikan institusional yang relatif besar dan kepemilikan di Indonesia yang cenderung terkonsentrasi, diharapkan institusi dan pemegang saham mayoritas dapat mengawasi kinerja manajemen. Pihak manajemen diharapkan dapat memberikan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga akan dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Sebagian literatur yang berfokus pada penelitian manajemen laba studi terbaru hubungan *corporate social responsibility* (CSR) dengan manajemen laba menunjukkan hubungan *corporate social responsibility* (CSR) dengan manajemen laba menunjukkan berpengaruh positif (Grougiouna *et al.*, 2017) dan juga kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Almahrog *et al.*, 2018; Zamri *et al.*, 2013; Park & Wier, 2012; Scholtens & Kang, 2012; Staden & Cahan, 2011) sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba (Rahmawati & Dianita, 2011; Hong & Anderson, 2011).

Selanjutnya penelitian tentang hubungan kepemilikan institusional, hubungan kepemilikan institusional antara manajemen laba menunjukkan berpengaruh negatif signifikan (Fitri *et al.*, 2018; Reyna, 2018) sedangkan penelitian lain menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Lassoued *et al.*, 2017; Roodposhti & Chashm,

2011). Penelitian lainnya mengungkapkan hasil hubungan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (Perwitasari, 2014; Fayoumi *et al.*, 2010).

Kemudian, hubungan *leverage* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap manajemen laba (Alexander & Hengky, 2017; Trisnawati *et al.*, 2015; Amertha *et al.*, 2014) sedangkan penelitian lain berpendapat bahwa adanya pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba (Khanh & Khuong, 2018). Hasil menunjukkan bahwa *leverage* berhubungan positif yang signifikan terhadap manajemen laba (Bassiouny *et al.*, 2016; Roodposhti & Chasim, 2011). Lain hal dengan penelitian selanjutnya yaitu hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba berhubungan negatif signifikan (Fitri *et al.*, 2018).

Dari beberapa hasil penelitian diatas bahwa Negara berkembang ataupun Negara yang sudah maju, praktik manajemen laba masih banyak dilakukan oleh manajer di suatu perusahaan untuk kepentingan tertentu. Penelitian ini mengkaji hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur sebagai sampel perusahaan karena perusahaan tersebut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik *financial* maupun infrastruktur. Dengan begitu, perusahaan dapat bersaing dalam ekonomi global, kegiatan tersebut mendorong manajer untuk memaksimalkan angka laba perusahaan agar menarik investor untuk menanamkan modalnya. Dari uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh

Corporate Social Responsibility (CSR), Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”

1.1.1 Fenomena Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil auditor PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Hal ini terkait dengan laporan investigasi Ernst dan Young (EY) terkait penggelembungan dana laporan keuangan tahun 2017. PT. Dalam laporan investasi E&Y tertulis bahwa ada penggelembungan dana sebesar Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap perusahaan. Lalu, penggelembungan Rp. 622 miliar di pos penjualan dan EBITDA Rp. 329 miliar. Temuan lain E&Y adalah aliran dana Rp.1,78 triliun melalui berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak terafiliasi. Hal tersebut berpotensi melanggar keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan lembaga keuangan (BAPEPAM LK) No.KEP.412/BL/2009 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu. (CNN Indonesia, 2019)

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Struktur kepemilikan perusahaan dianggap sebagai mekanisme pengawasan manajer yang penting dan memiliki peran dalam membatasi manajemen laba
- 2) Kepedulian perusahaan untuk menyisihkan dana aktivitas *Corporate social responsibility (CSR)* secara berkelanjutan dapat memberikan

dampak positif bagi perusahaan, salah satunya mempertahankan dan meningkatkan reputasi serta pelaporan keuangan perusahaan.

- 3) Untuk menjaga kesehatan laporan keuangan perusahaan, harus menjaga keseimbangan rasio utang perusahaan dengan dana yang dimiliki, karena semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahaan tersebut semakin besar tingkat ketergantungan terhadap kreditur.
- 4) Perlu adanya pengujian terkait mengenai perilaku perusahaan dalam melakukan *Corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba.

1.2.2 Pembatasan masalah

Untuk memfokuskan penelitian memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, penelitian dibatasi hanya dengan meneliti *Corporate social responsibility* (CSR), Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2018. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu :

1. Menganalisa pengaruh *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba
2. Menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
3. Menganalisa pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung dalam pengembangan penelitian akademis khususnya di bidang akuntansi yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Manajemen Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan informatif sebagai bahan pertimbangan dalam pengungkapan manajemen laba di perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi yang bermanfaat untuk

pengambilan keputusan dalam berinvestasi khususnya dalam kinerja perusahaan manufaktur.

c. Bagi Peneliti/Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca khususnya tentang manajemen laba dan untuk pengembangan penelitian dimasa yang akan datang memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.

